

PRAKTIK BUDIDAYA PADI LADANG MASYARAKAT SUKU TOLAKI DI DESA MATA WOLASI KECAMATAN WOLASI KABUPATEN

Eri Iriyanto¹⁾, Weka Widayati¹⁾, Sitti Aida Adha Taridala¹⁾

¹⁾Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

This research was motivated by the problem of low productivity of paddy fields cultivated by Tolaki in the village of Mata Wolasi. The purpose of this study was to determine the activities undertaken during the production process carried out. Research carried out in July 2017. Types of data used were primary data and secondary data. Data analysis was used by descriptive qualitative. The results showed that the practice of dryland paddy cultivation Tolaki community in District Wolasi done with traditional tools and tools ranging from land processing to harvest. Processing of land, planting, and harvesting was done in mutual assistance, while weed cleaning and plant pest control were done by farmer and farmer's wife. The cultivation time was done for one to four months, planting done one day, weed cleaning is done for one month and harvest is done for two to three days. The practice of paddy field cultivation by Tolaki community doesn't use fertilizer and not in accordance with a recommended suggestion.

Keywords: *Cultivation Practice; Tolaki; Dryland Paddy*

PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan utama di beberapa negara di dunia. Bahkan, telah dipertahankan orang yang telah hidup pada zaman dahulu, dan itu telah dibuktikan melalui fakta yang dicetak dalam buku. Menurut sejarah, budidaya padi mulai di Cina sekitar 2500 SM dan menyebar ke India dan Sri Lanka sampai diperkenalkan di Yunani, Eropa, Afrika Utara, Brasil dan Asia Tenggara. Ada dua jenis padi yang ditanam di beberapa negara di Asia yaitu *Oryza glaberrima* dan *Oryza sativa*. Beras sebenarnya adalah bagian dari *Poaceae* atau tanaman berbunga yang memiliki lebih dari 10.000 spesies dan beras adalah salah satunya.

Kabupaten Konawe Selatan merupakan sentra produksi padi kedua di Sulawesi Tenggara setelah Kabupaten Konawe. Keadaan pertumbuhan (tahun 2014 ke tahun 2015) luas panen, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Konawe Selatan berbeda dengan di level Sulawesi Tenggara. Data BPS Sulawesi Tenggara (2016) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan luas panen dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 27,7%. Hal ini juga berdampak pada peningkatan jumlah produksi sebesar 18,2%, dan peningkatan produktivitas sebesar 2,81%. (informasi disajikan pada lampiran 2). Terkait dengan budidaya padi ladang, tidak seluruh masyarakat di daerah Konawe Selatan mengusahakan penanaman padi ladang. Hal ini sangat terkait dengan kegiatan praktik budidaya, khusus petani.

Masyarakat Suku Tolaki adalah suku asli yang ada di Sulawesi Tenggara yang mendiami daerah yang berada di sekitar Kabupaten Kendari dan Konawe (saat ini berubah menjadi Kota Kendari dan Kabupaten Konawe telah terbagi tiga Kabupaten, yaitu Konawe, Konawe Selatan dan Konawe Utara). Suku Tolaki berasal dari kerajaan Konawe. Dahulu, masyarakat Tolaki umumnya merupakan masyarakat nomaden yang handal, hidup dari hasil berburu dan meramu yang dilaksanakan secara gotong-royong (Melamba, 2008). Budaya dan adat istiadat suku tolaki sangat kental dan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam budidaya tanaman.

Salah satu Desa di Kabupaten Konawe Selatan yang sebagian masyarakatnya masih membudidayakan padi ladang adalah Desa Mata Wolasi. Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi yang mayoritas penduduknya bersuku Tolaki (lebih dari 80%), melakukan budidaya padi ladang dengan cara-cara yang masih tradisional. Produktivitas yang dihasilkan dari kegiatan usahatani tergolong sangat rendah yaitu 2,10 ton/Ha (BPS Kecamatan Wolasi, 2016)

Praktik budidaya tanaman adalah proses menghasilkan bahan pangan serta produk-produk agroindustri dengan memanfaatkan sumberdaya tumbuhan. Cakupan obyek budidaya tanaman meliputi tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Sebagaimana dapat dilihat, penggolongan ini

dilakukan berdasarkan objek budidayanya. Budidaya tanaman, dengan obyek tumbuhan dan diusahakan pada lahan yang diolah secara intensif. Kehutanan, dengan obyek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar (Purwati, 2010).

Praktik budidaya padi ladang masyarakat Suku Tolaki di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi dilakukan dengan metode atau cara serta peralatan yang tradisional mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai dengan kegiatan panen. Masyarakat Suku Tolaki di Desa Mata Wolasi dalam melakukan kegiatan budidaya padi ladang didasarkan pada pengetahuan lokal, dimana dalam melakukan budidaya padi ladang selalu selaras dengan alam. Teknik budidaya yang dipraktikkan tidak sesuai dengan anjuran budidaya padi ladang yang baik dan benar, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas yang dihasilkan dari kegiatan usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2017 bertempat di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: Desa Mata Wolasi merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Konawe Selatan yang saat ini masyarakatnya masih membudidayakan tanaman padi gogo setiap tahun. Desa Mata Wolasi adalah salah satu Kecamatan yang memiliki penduduk sebagian besar bersuku Tolaki.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah petani padi ladang dengan etnis Tolaki yang terdiri dari 2 orang. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa informan merupakan peluka/petani padi ladang yang bersuku Tolaki, berpengalaman dalam usahatani serta dapat memberikan informasi yang mendalam terkait topik yang diteliti. Menurut Sugiyono, (2013) penentuan informan dengan *Purposive* harus sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Padi Ladang

Pada umumnya masyarakat atau petani Suku Tolaki mengetahui cara menanam padi yang sejak dulu diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Menanam padi ladang dianggap budidaya mudah akan tetapi kegagalan panen masih sering terjadi, apalagi ketika tanaman padi terserang hama, sudah bisa dipastikan hasil panen menurun sangat signifikan.

Usahatani padi gogo/ladang sangat mengandalkan musim hujan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan air di masa awal pertumbuhan padi gogo/ladang. Oleh karenanya usahatani padi gogo hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Usahatani padi gogo/ladang hingga saat ini belum dilakukan secara intensif. Hal ini akan sangat berhubungan dengan perolehan produksi dari usahatani padi gogo/ladang. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam budidaya padi ladang yang dilakukan masyarakat Suku Tolaki di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan

Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan yang dilakukan informan untuk kegiatan budidaya padi ladang dikerjakan secara bersama-sama atau gotong-royong, oleh keluarga, tetangga maupun keluarga lain dengan sistem saling membantu (*mepoalo*, Bahasa Tolaki). Artinya petani yang akan melakukan kegiatan pengolahan lahan menginformasikan kepada tetangga maupun keluarga lain, dengan demikian tetangga maupun keluarga lain akan membantu petani yang akan melakukan pengolahan lahan tanpa diberi upah. Akan tetapi, jika tetangga dan keluarga lain yang ikut membantu akan melakukan kegiatan yang sama, petani yang dibantu juga akan membantu tetangga maupun keluarga lain.

Pengolahan lahan untuk budidaya padi ladang yang dilakukan oleh petani membutuhkan waktu 1 minggu sampai dengan 4 bulan sebelum waktu tanam, biasanya dilakukan pada bulan Agustus sampai Desember. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengolahan lahan adalah membabat atau memotong rumput maupun kayu menggunakan parang, membakar rumput dan kayu yang telah dibabat serta membersihkan sisa-sisa rumput yang tersisa dari pembakaran menggunakan sabit serta mencangkul.

Proses membabat/memotong rumput dan kayu yang dilakukan dalam kegiatan pengolahan lahan biasanya dikerjakan untuk lahan yang baru. Sedangkan untuk lahan yang lama (yang digunakan untuk musim tanam ke 2-3), membersihkan batang padi yang masih tersisa dari musim panen sebelumnya dan membersihkan rumput. Pembakaran rumput ataupun kayu terkadang dilakukan lebih dari satu kali. Hal ini biasa terjadi jika pembakaran pertama yang dilakukan kurang sempurna (tidak merata). Sebelum dilakukan pembakaran kedua, rumput dan kayu yang tidak terbakar pada pembakaran pertama disebar terlebih dahulu, dengan tujuan agar sinar matahari menyinari secara langsung sehingga rumput dan kayu akan mudah dibakar. Penjemuran kayu dan rumput untuk pembakaran kedua dilakukan 3-5 hari atau tergantung dengan matahari. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi pada lahan yang digunakan untuk musim tanam kedua dan ketiga. Sebab, pada musim tanam kedua dan ketiga, informan hanya membakar sebagian kecil rumput dan sisa-sisa batang padi dari musim panen sebelumnya.

Praktik pengolahan lahan umumnya hanya dilakukan oleh laki-laki terlebih pada proses pembabatan kayu dan rumput dengan jumlah 7-15 orang untuk luasan kurang lebih 1 hektar. Waktu yang dibutuhkan biasanya 3-5 hari (tergantung banyaknya yang akan dibersihkan serta cuaca yang mendukung). Pada tahapan ini, istri tani/perempuan bertugas menyabit sisa-sisa rumput dan menyiapkan makanan yang hendak disajikan kepada petani, keluarga lain serta tetangga yang ikut membantu.

Lahan yang dijadikan sebagai tempat dudidaya hanya digunakan untuk 2-3 musim panen. Setelah itu, informan akan meninggalkan lahan yang telah ditanami, kemudian membuka lahan baru. Tidak ada alasan yang lebih spesifik akan kejadian ini. Petani hanya mengatakan bahwa cara inilah yang dilakukan sejak pertama kali melakukan budidaya padi ladang, sampai dengan saat ini kejadian yang sama juga dilakukan oleh orang tua petani. Lahan yang telah ditinggalkan akan kembali digunakan atau diolah dalam kurun waktu 2 sampai 3 tahun kedepan.

Penanaman

Jika pengolahan lahan dilakukan pada awal atau pertengahan bulan Agustus, maka penanaman biasanya dilakukan pada bulan Desember sampai dengan Januari tahun berikutnya. Secara umum penanaman padi ladang yang diusahakan oleh informan dilakukan secara bersama-sama (goyong royong), dalam bahasa Tolaki disebut *Samaturu* dengan jangka waktu satu hari, kegiatan penanaman padi gogo biasanya dikerjakan 5 -20 orang untuk luasan 1 hektar. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari membuat lubang tanam yang biasanya dikerjakan 5 hingga 7 orang laki-laki yang menggunakan kayu yang telah diruncing dengan cara melubangi tanah sambil berjalan kedepan dan kemudian diikuti oleh petani perempuan yang bertugas menabur benih kedalam lubang yang telah dibuat. Untuk tugas menabur benih dibutuhkan 5 atau 10 orang kegiatan ini biasa dikerjakan oleh perempuan dengan cara menggenggam benih yang siap ditanam, kemudian tangan diarahkan kelubang tanam dan padi dimasukkan kedalam lubang tanam melalui perantara jari tengah dan jari telunjuk. Benih padi ladang yang dimasukkan ke dalam lubang tanam adalah sebanyak 5-20 biji benih, yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya yang sengaja disisihkan untuk musim panen berikutnya.

Kegiatan penanaman usahatani padi ladang oleh petani dilakukan secara gotong royong yaitu oleh keluarga inti, keluarga lain maupun tetangga. Keluarga yang datang membantu tidak diberikan upah baik tunai maupun natura. Dalam kegiatan ini ada juga istilah *mepoalo* (bahasa tolaki) artinya keluarga lain yang datang membantu tidak diberi upah, akan tetapi pada saat keluarga lain yang datang membantu juga akan melakukan kegiatan penanaman usahatannya, maka keluarga yang dibantu juga harus membantu keluarga tersebut. Didalam kegiatan ini, pihak keluarga yang dibantu berkewajiban menyediakan makanan maupun minuman selama kegiatan tersebut berlangsung.

Penanaman dilakukan tanpa jarak tanam yang konsisten setiap lubang yang dibuat (tidak beraturan), artinya petani membuat lubang tanam tanpa petakan atau jarak yang teratur dan melakukan secara sembarang. Sebagaimana diketahui jarak tanam yang baik dan teratur dalam budidaya padi dapat meningkatkan produktivitas. Lubang tanam dibuat dengan menggunakan tugal/kayu yang telah diruncing pada bagian ujung (*Otasu*, bahasa Tolaki), sedangkan kegiatan menugal disebut *motasu*. Pada saat memasukkan benih kedalam lubang tanam, banyak bulir benih yang tidak masuk kedalam lubang tersebut. Akan tetapi hal tersebut tidak dipersoalkan oleh para petani. Petani meyakini bahwa benih tersebut akan masuk dengan sendirinya melalui bantuan "Roh padi" atau dalam bahasa Tolaki disebut *sanggoleo mbae*. Disisi lain, informan menganggap bahwa bulir benih yang tidak masuk kedalam lubang akan masuk dengan bantuan hujan sebab lubang yang telah diisi dengan benih tidak ditutupi. Akan tetapi, faktanya padi ladang yang ditanam dapat tumbuh

dengan baik dan dalam jumlah pohon serta anakan yang banyak meskipun tanpa penggunaan pupuk.

Jenis padi yang diusahakan oleh informan umumnya adalah padi gogo lokal yang berumur sekitar 4,5 bulan, Padi gogo varietas lampung yang berumur 4 bulan yang menghasilkan beras berwarna merah dan varietas padi sawah yang ditanam diladang. Secara turun temurun, petani padi ladang Suku Tolaki di Kecamatan Wolasi membudidayakan jenis padi lokal (misalnya jenis loiyu). Penanaman padi gogo yang dilakukan secara gotong royong menyebabkan waktu panen yang tidak serentak atau bersamaan, karena penanaman dilakukan secara bergantian. Sehingga informan yang melakukan panen belakangan akan menghadapi risiko serangan hama dan penyakit tanaman.

Pembersihan Gulma

Padi ladang yang ditanam pada bulan Desember atau Januari pada setiap tahun, biasanya dipanen pada sekitar Bulan Mei-Juni. Pembersihan gulma pada tanaman padi ladang sangat penting sebab jika tidak dibersihkan maka pertumbuhan padi gogo/ladang tidak akan baik, karena gulma dapat menyerap hara yang tersedia. Disamping itu, juga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman padi karena dapat mengundang munculnya berbagai macam hama penyakit tanaman. Pembersihan gulma biasanya dilakukan setelah satu bulan benih ditanam. Cara yang dilakukan oleh informan untuk membersihkan gulma yang tumbuh diantara tanaman padi ladang adalah disemprot menggunakan pestisida kimi yang dikerjakan oleh petani laki-laki, kemudian istri tani atau petani perempuan membersihkan dengan cara mencabut rumput yang tidak lapuk dari proses penyemprotan. Rumput yang telah dicabut dan disabit kemudian disatukan dan dibuang dari tanaman padi. Dengan alasan, jika rumput tidak dibuang dan dibiarkan diarea tanaman, maka kemungkinan untuk tumbuh kembali dan dalam jumlah yang banyak masih bisa terjadi. Waktu yang dibutuhkan untuk membersihkan gulma cenderung lama yaitu sekitar satu bulan untuk luasan kurang lebih satu hektar. Hal ini disebabkan karena cenderung kegiatan pembersihan gulma dilakukan oleh perempuan dan dengan alat tradisional (sabit).

Selama masa tumbuh tanaman padi ladang kegiatan pembersihan gulma dilakukan sebanyak dua kali untuk satu musim tanam. Alat yang digunakan untuk membersihkan gulma adalah sabit. Sabit biasanya digunakan jika gulma yang hendak dibersihkan masih berwarna hijau (tidak layu saat disemprot), dan menggunakan tangan jika rumput yang akan dibersihkan sudah berwarna kuning (layu saat disemprot).

Proses pembersihan gulma dengan cara disemprot menggunakan pestisida harus disesuaikan dengan keadaan cuaca. Informan melakukan penyemprotan pada saat cuaca cerah, sebab jika dilakukan penyemprotan pada saat cuaca mendung (kemungkinan hujan), maka pestisida yang disemprotkan kegulma tidak akan membuat layu gulma tersebut jika terkena air hujan.

Pemberantasan HPT

Praktek pengendalian penyakit tanaman umumnya dilakukan informan dengan cara tradisional, yaitu dengan doa-doa (*monggawui*, Bahasa Tolaki). Kegiatan ini dimulai dengan menancapkan tiang dibagian tengah ladang dalam bahasa Tolaki disebut *porehuka*, kemudian menebar air yang telah didoakan pada seluruh bagian tanaman padi. Cara ini dianggap ampuh mengobati tanaman jika terserang penyakit. Tidak semua petani masyarakat Suku Tolaki mengetahui cara mendoakan tanaman agar terhindar dari serangan hama maupun penyakit, salah satunya adalah informan. Akan tetapi, ada orang-orang tertentu yang mengetahui cara tersebut dan pengetahuannya merupakan warisan yang sifatnya turun temurun.

Hama yang hampir tiap musim panen menyerang tanaman padi ladang yang diusahakan petani adalah tikus, monyet, babi, burung, belalang dan ulat. Lain hama lain pula cara pengendalian yang dilakukan. Akan tetapi, ada beberapa hama yang pengendaliannya dilakukan dengan cara yang sama. Misalnya hama tikus, tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan oleh informan untuk mengendalikan hama tikus, seperti penggunaan bahan kimia berupa racun. Namun jika hama tikus menyerang, petani hanya membiarkan saja tanaman yang telah dimakan tikus sambil berharap bahwa serangan tikus tidak akan sampai meluas. Dalam hal ini, mereka hanya perlu menjaga sikap agar tidak berkata 'sembarang' sehingga mengundang serangan tikus yang lebih banyak. Disisi lain, petani meyakini bahwa jika tikus diberi racun, maka serangannya akan lebih merajalela sehingga dapat mengakibatkan kerugian yang besar.

Burung dan monyet merupakan hama yang menyerang disiang hari dengan cara pengendalian yang sama. Perbedaan penyerangan kedua hama tersebut terjadi pada fase yang berbeda. Burung biasanya menyerang tanaman padi pada saat padi hendak bertunas (sekitar 1-2 minggu setelah tanam) dengan cara mematuk tunas padi yang akan keluar dari biji benih yang ditanam sehingga menyebabkan tunas tersebut patah dan akhirnya tidak dapat tumbuh. Sedangkan

monyet menyerang pada saat tanaman padi menjelang panen. Sasaran serangan monyet adalah biji padi. Pengendalian untuk kedua hama tersebut dilakukan dengan cara menjaga tanaman padi, kegiatan ini cenderung dilakukan oleh laki-laki, tetapi terkadang diganti dengan istri atau perempuan jika petani laki-laki memiliki urusan lain. Waktu pengendalian kedua hama ini adalah dari terbitnya fajar sampai dengan tenggelamnya matahari.

Pengendalian hama menggunakan pestisida dilakukan jika tanaman padi diserang belalang dan ulat. Belalang menyerang tanaman padi pada saat padi mulai berbuah. Sasaran hama belalang adalah buah padi yang belum menguning atau berbiji, dengan cara mengisap sari padi yang menyebabkan biji padi menjadi kosong. Sedangkan hama ulat menyerang pada bagian pada bagian batang tanaman. Cara yang dilakukan informan untuk mengendalikan hama belalang dan ulat yaitu menyemprot menggunakan pestisida. Proses menyemprot dikerjakan oleh laki-laki dan biasanya dilakukan 1 – 2 kali setiap musim tanam. Khusus untuk hama ulat, informan mengetahui apakah serangan tersebut sudah berakhir atau masi akan berlannjut dengan cara yang unik, yaitu mencabut batang padi yang diserang ulat, kemudian membela batang padi tersebut dan memperhatikan arah atau posisi ulat tersebut. Jika posisi ulat menghadap keatas, maka serangan masih akan terus berlanjut, sedangkan jika posisi ulat menghadap kebawah maka serangan sudah akan berakhir.

Panen

Masa panen tanaman padi gogo dilakukan apabila pertumbuhan sudah mencapai 4,5 bulan. Jika padi ditanam pada awal pertengahan bulan Januari, maka panen dapat dilakukan pada pertengahan-akhir bulan Mei. Proses panen padi gogo yang dilakukan petani tidak berbeda jauh dengan ketika hendak melakukan penanaman, proses ini juga dilakukan secara gotong-royong. Petani yang hendak memanen usahatannya menyampaikan pada keluarga lain maupun tetangga bahwa dia akan melakukan panen, dengan demikian, mereka akan beramai-ramai datang membantu. Petani yang dibantu panen juga menyajikan makanan dan minuman untuk keluarga yang datang membantu namun yang menjadi pembeda, waktu yang diperlukan untuk panen cenderung lebih lama yaitu 2-3 hari untuk luas 1 hektar dan tenaga panen sampai dengan 20 orang. Untuk tenaga kerja dalam proses panen tidak ada penentuan jumlah orang atau tidak dibatasi, yang berarti siapapun bisa membantu panen baik itu keluarga, tetangga, teman petani dalam 1 desa ataupun dari desa lain.

Sistem pemberian upah bagi keluarga lain yang datang membantu saat panen yang berlaku adalah sistem bagi hasil. Akan tetapi tidak ada ketetapan antara petani padi ladang dengan pihak yang datang membantu mengenai pembagian hasil yang diterima. Keluarga lain yang datang membantu saat melakukan panen dengan sistem bagi hasil disebut (*mehawe*, bahasa Tolaki). Ada beberapa jenis sistem bagi hasil yang umumnya diterapkan atau paling sering digunakan petani yaitu 3:1, 4:1 dan 5:2. Sistem 3:1 berarti apabila pihak yang ikut membantu panen memperoleh hasil sebanyak 4 ikat, maka bagian pemilik usahatani sebesar 3 ikat, sedangkan untuk pihak yang membantu sebanyak 1 ikat. Begitupun dengan sistem 4:1 dan 5:2, namun tidak ada yang bagi sama

KESIMPULAN

Praktik budidaya padi ladang Masyarakat Suku Tolaki di Desa Mata Wolasi Kecamatan Wolasi dilakukan dengan alat dan teknik budidaya yang tradisional serta tidak sesuai dengan anjuran yang ditetapkan mulai dari pengolahan lahan sampai dengan panen. Pengolahan lahan dilakukan dalam kurun waktu 1 minggu sampai 4 bulan yang dikerjakan secara gotong-royong dengan cara memotong kayu, membabat rumput, membakar kayu dan rumput serta menyabit sisa-sisa rumput dari hasil pembakaran. Penanaman dilakukan secara gotong-royong dengan cara membuat lubang tanam menggunakan tugal kemudian memasukkan benih padi kedalam lubang yang dibuat. Pembersihan gulma dilakukan dalam waktu satu bulan setelah tanam dengan cara menyemprot, menyabit dan mencabut oleh petani dan istri. Pengendalian penyakit tanaman dilakukan dengan cara doa-doa. Jika tanaman terserang hama tikus maka tidak ada perlakuan yang dilakukan. Hama burung dan monyet dikendalikan dengan cara menjaga tanaman sedangkan hama ulat dan belalang dikendalikan dengan cara menyemprot pestisida. Panen dilakukan jika umur tanaman sudah mencapai 4,5 bulan. Panen dilakukan secara gotong-royong menggunakan ani-ani, faktor inilah yang menyebabkan rendahnya produktivitas yang dihasilkan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kecaatan Wolasi. 2016. Wolasi Dalam Angka. BPS Kecamatan Wolasi. Wolasi.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. 2016. Sulawesi Tenggara Dalam Angka. Kendari.
- Chairani, H. 2008., Teknik Budidaya Tanaman Jilid 2. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Djamali, A. 2000. Manajemen Usahatani. Jember : Departemen Pendidikan Nasional, Politeknik Pertanian Negeri Jember, Jurusan Manajemen
- Melamba, B. 2008. Rekonstruksi Emik dan Etik Sebuah Penelusuran Budaya Rumah Adat di Kota Kendari. Seminar Tanggal 19 Februari 2008 di Hotel Aden Kendari. Bekerjasama dengan Bappeda Kota Kendari.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung.